



KEBUDAYAAN BANJAR, DAYAK, MELAYU DAN INTERELASI ISLAM TERHADAP BUDAYA DI KALIMANTAN SELATAN

Gusti Muhamad Shadiq¹, Ahmad Harisuddin²

^{1,2}Komisi Pengkajian & Penelitian Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Indonesia

E-mail: getzenrodeo@gmail.com

Received 05-06-2025 | Revised form 06-07-2025 | Accepted 11-08-2025

Abstract

This journal explores the cultural dynamics of the Banjar, Dayak, and Malay peoples in South Kalimantan and their interrelationship with Islam from historical, anthropological, and sociological perspectives. Starting from ethnic diversity and a long historical trace, this study reveals how the process of Islamization not only changed religious structures but also shaped patterns of identity, art, customs, and social relations. This interaction has produced a distinctive Banjar Islamic identity that blends universal Islamic values with local wisdom, while also showcasing the negotiation between cultural purification and acculturation. The study also addresses the tension between modernization and the preservation of tradition, giving rise to the discourse of “Vernacular Islam” as a model of religious practice rooted in culture. Through a cross-disciplinary approach, this study offers an understanding that preserving cultural heritage is not merely a matter of conserving traditions but a strategy for building identity and social harmony amid the currents of globalization. Readers are invited to see that behind every dance, traditional ceremony, and ornamental house in Banjar lies a theological, political, and cultural narrative that shapes the face of South Kalimantan today.

Keywords: Banjar Culture, Dayak, Malay, Vernacular Islam, acculturation, purification, cultural identity.

Abstrak

Jurnal ini menelusuri dinamika kebudayaan Banjar, Dayak, dan Melayu di Kalimantan Selatan serta interelasinya dengan Islam, dari perspektif historis, antropologis, dan sosiologis. Berangkat dari keragaman etnis dan jejak sejarah panjang, kajian ini mengungkap bagaimana proses Islamisasi tidak sekadar mengubah struktur keagamaan, tetapi juga membentuk pola identitas, seni, adat, dan relasi sosial. Interaksi ini menghasilkan corak keislaman khas Banjar yang memadukan nilai-nilai universal Islam dengan kearifan lokal, sekaligus menampilkan negosiasi antara purifikasi dan akulturasi budaya. Penelitian ini juga menengahkan isu ketegangan antara modernisasi dan pelestarian tradisi, yang memunculkan wacana “Islam Vernakular” sebagai model keberagaman berakar budaya. Melalui pendekatan lintas disiplin, penelitian ini menawarkan pemahaman bahwa menjaga khazanah budaya bukan hanya perkara melestarikan warisan, melainkan strategi membangun identitas dan harmoni sosial di tengah arus globalisasi. Pembaca akan diajak melihat bahwa di balik setiap tarian, upacara adat, dan ornamen rumah Banjar, tersimpan narasi teologis, politik, dan kultural yang membentuk wajah Kalimantan Selatan hari ini.

Kata kunci: Kebudayaan Banjar, Dayak, Melayu, Islam Vernakular, akulturasi, purifikasi, identitas budaya.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



A. LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk sosial tak terlepas dari interaksi dan pertukaran dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu elemen penting yang mempersatukan sekaligus membedakan berbagai komunitas adalah budaya. Namun, pemahaman yang komprehensif mengenai konsep

budaya terkadang masih menimbulkan kebingungan di kalangan masyarakat.

Latar belakang tulisan ini didasari oleh kesadaran akan pentingnya memahami dan mengapresiasi keragaman budaya yang ada di sekitar kita. Sayangnya, dalam kehidupan sehari-hari, seringkali ditemui berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pemahaman yang keliru atau sempit tentang budaya. Hal ini dapat berujung pada sikap tidak toleran, diskriminasi, dan bahkan konflik antar kelompok.

Oleh karena itu, tulisan ini hadir untuk berusaha untuk menyelami dunia budaya secara lebih mendalam. Diawali dengan pembahasan mengenai pengertian dan definisi budaya dari berbagai perspektif, tulisan ini akan menguraikan berbagai elemen pembentuk budaya, fungsinya dalam kehidupan, serta perannya dalam membentuk jati diri individu dan masyarakat.

Kalimantan Selatan merupakan wilayah yang kaya dan kompleks secara kultural. Di provinsi ini tumbuh dan berkembang beberapa tradisi budaya besar termasuk kebudayaan Banjar, Dayak, dan Melayu yang masing-masing memiliki akar historis, struktur sosial, praktik adat, serta ekspresi material dan non-material yang khas. Kebudayaan Banjar, yang banyak dipengaruhi oleh perkembangan kerajaan-kerajaan Banjar dan interaksi maritim, menampilkan tradisi istana, sastra lisan, dan praktik keagamaan yang kuat. Komunitas Dayak dengan sub-kelompok etnis yang beragam menempatkan adat, sistem kekerabatan, dan hubungan dengan ruang alam sebagai sumbu utama identitasnya. Sementara itu, kebudayaan Melayu di pesisir memadukan tradisi maritim, kebiasaan perdagangan, dan warisan linguistik yang saling silang dengan budaya Banjar dan Islamisasi yang berlangsung sejak berabad-abad lalu

Dengan memahami esensi budaya secara utuh, diharapkan dapat terbangun rasa menghargai dan bertoleransi terhadap perbedaan budaya. Hal ini menjadi langkah awal penting untuk mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang inklusif dan harmonis.

Islam memainkan peran penting dalam pembentukan wacana kebudayaan di Kalimantan Selatan. Proses Islamisasi melalui dakwah ulama, institusi pesantren, perkawinan antar-keluarga, serta hubungan politik dengan kerajaan dan pedagang telah mengintervensi, memoderasi, dan juga mengakomodasi praktik adat setempat. Interelasi antara agama (Islam) dan budaya lokal sering bersifat dinamis: ada bentuk sinkretisme di mana unsur-unsur adat diintegrasikan ke dalam praktik keagamaan; ada pula proses purifikasi yang mendorong penyesuaian atau penolakan terhadap elemen-elemen adat yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Interaksi antaretnis (Banjar, Dayak, Melayu) juga membentuk lanskap sosial yang kompleks dengan pola koeksistensi, asimilasi, persaingan budaya, serta wacana politik identitas yang berubah sesuai konteks ekonomi dan kebijakan negara.

Pemahaman tentang hubungan ini penting bukan hanya untuk kajian akademis, tetapi juga bagi kebijakan publik misalnya pengakuan hukum terhadap adat, pengelolaan konflik antar kelompok, konservasi warisan budaya, perencanaan pembangunan yang sensitif budaya, dan penguatan identitas lokal dalam era modernisasi dan globalisasi. Mengingat tekanan modernisasi, urbanisasi, konversi fungsi lahan, serta sentimen agama yang kadang meningkat, kajian kritis tentang bagaimana Islam berinteraksi dengan kebudayaan Banjar, Dayak, dan Melayu menjadi mendesak untuk merumuskan strategi pelestarian budaya yang adil dan inklusif.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta, yaitu *buddhayah*, dan merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal), diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*,

yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.¹

Budaya menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Budaya diperoleh melalui belajar. Tindakan-tindakan yang dipelajari antara lain cara makan, minum, berpakaian, berbicara, bertani, bertukang, berinteraksi dalam masyarakat adalah budaya. Tapi kebudayaan tidak saja terdapat dalam soal teknis tapi dalam gagasan yang terdapat dalam fikiran yang kemudian terwujud dalam seni, tatanan masyarakat, ethos kerja dan pandangan hidup.²

Di dalam definisi tersebut disatukan antara pengertian kebudayaan dengan peradaban, tetapi Koentjaraningrat (1980: 193-196) berdasarkan ilmu antropologi membedakannya menjadi dua pengertian, sebagai berikut :

1. Kebudayaan (*culture*) yaitu keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.
2. Peradaban (*civilization*) yaitu biasanya dipakai untuk menyebut unsur-unsur kebudayaan yang halus, maju, dan indah, seperti misalnya : kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan, dsb. Istilah peradaban sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan masyarakat kota yang maju dan kompleks.

Dengan demikian, kebudayaan memiliki pengertian yang luas dibandingkan dengan peradaban yang merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri, sehingga kebudayaan memiliki pengertian beberapa hal yang menyangkut :

- tingkah laku;
- hasil-hasil tingkah laku; dan
- aturan-aturan tingkah laku yang terpola dalam kehidupan masyarakat.

Kebudayaan sebagai sebuah interaksi dan interelasi manusia tersebut memiliki karakteristik antar satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Kebudayaan memiliki fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Kebudayaan juga dapat menjadi pertanda dan penanda bagi suatu masyarakat tertentu. Kebudayaan sebagai penciptaan

¹ Ramdani Wahyu, M.Ag., M.si, *Ilmu Budaya Dasar*, (Pusatata Setia Bandung: Bandung 2012), hlm. 95

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Pusatata Ranaka Cipta: Jakarta 1990), hlm 180

dan perkembangan nilai meliputi segala apa yang ada dalam alam fisik, personal dan sosial yang disempurnakan untuk realisasi kehidupan manusia dan masyarakat.

B. PEMBAHASAN

Keragaman budaya atau *cultural diversity* adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Dengan jumlah penduduk 200 juta lebih orang dimana mereka tinggal tersebar di pulau-pulau di Indonesia.

Mereka juga mendiami dalam wilayah dan kawasan dengan kondisi geografis yang bervariasi. Mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan. Hal ini juga berkaitan dengan tingkat peradaban kelompok-kelompok suku bangsa dan masyarakat di Indonesia yang berbeda. Pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan luar juga mempengaruhi proses asimilasi kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga menambah ragamnya jenis kebudayaan yang ada di Indonesia.

Kemudian juga berkembang dan meluasnya agama-agama besar di Indonesia turut mendukung perkembangan kebudayaan Indonesia sehingga memcerminkan kebudayaan agama tertentu. Bisa dikatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman budaya atau tingkat heterogenitasnya yang tinggi. Tidak saja keanekaragaman budaya kelompok suku bangsa namun juga keanekaragaman budaya dalam konteks peradaban, tradisional hingga ke modern, dan kewilayahan. Dengan keanekaragaman kebudayaannya Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan negara lainnya.

Indonesia mempunyai potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi. Dan tak kalah pentingnya, secara sosial budaya dan politik masyarakat Indonesia mempunyai jalinan sejarah dinamika interaksi antar kebudayaan yang dirangkai sejak dulu. Interaksi antar kebudayaan dijalin tidak hanya meliputi antar kelompok suku bangsa yang berbeda, namun juga meliputi antar peradaban yang ada di dunia.

Dalam era globalisasi seperti saat ini, interaksi antar budaya semakin intens. Perkembangan teknologi dan transportasi telah memungkinkan pertukaran informasi, ide, dan nilai-nilai antarmasyarakat dari berbagai belahan dunia. Namun, di tengah kemajuan tersebut, muncul pula tantangan-tantangan baru terkait pemertahanan identitas budaya dan keberagaman. Modernisasi sering kali mengancam keberlangsungan warisan budaya yang berharga, sehingga mendorong perlunya pemahaman mendalam tentang pentingnya budaya dan bagaimana mempertahankannya di tengah arus globalisasi yang tak terelakkan.

Budaya merangkum segala aspek kehidupan manusia, mulai dari bahasa, adat istiadat, seni, agama, hingga sistem nilai. Pengantar budaya memperkenalkan kita pada kompleksitas dan kekayaan warisan yang dimiliki setiap kelompok manusia di berbagai belahan dunia. Dalam tulisan ini, kita akan menjelajahi berbagai dimensi budaya dan perannya dalam membentuk kehidupan

sosial, politik, dan agama suatu Masyarakat.

Definisi budaya juga mencakup beragam interpretasi dari berbagai disiplin ilmu, seperti antropologi, sosiologi, dan etnografi. Secara umum, budaya mencakup segala aspek kehidupan manusia, mulai dari kepercayaan, adat istiadat, nilai-nilai, hingga sistem sosial dan politik. Budaya bukan hanya tentang apa yang tampak secara fisik, tetapi juga tentang pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai yang dianut dan norma-norma yang dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat.

Dalam penjelasan lebih lanjut, kita akan menyelami ragam kegiatan budaya, seperti upacara adat, festival, seni rupa, musik, dan tarian, yang menjadi ekspresi kreatif dari nilai-nilai dan keyakinan yang dianut oleh suatu kelompok manusia dalam suatu suku daerah seperti Suku Banjar, Suku Dayak dan Melayu Selain itu, kita juga akan menjelajahi bagaimana budaya memengaruhi pandangan dunia seseorang, pola pikirnya, dan interaksi sosialnya dengan orang lain.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya, diharapkan kita dapat menghargai keanekaragaman manusia serta memperkuat hubungan antarkelompok dalam masyarakat global yang semakin terkoneksi.

Lebih lanjut Koentjaraningrat menjelaskan unsur-unsur kebudayaan universal dimana pasti dimiliki oleh setiap masyarakat termasuk suku-suku bangsa yang ada di Indonesia. Unsur-unsur tersebut dengan penjelasan yang terdiri dari :

1. sistem teknologi atau peralatan.

Teknologi atau peralatan hidup yang dimiliki oleh setiap Masyarakat mungkin berbeda-beda, misalnya: Teknologi pembuatan perahu dan alatnya, Begitu pula halnya dengan alat atau teknologi pertanian magi Masyarakat petani yang tersebar di berbagai daerah.

2. sistem mata pencaharian (ekonomi).

Untuk menunjang hidupnya, setiap masyarakat pasti memiliki mata pencaharian utama, sehingga terdapat kelompok suku bangsa memiliki mata pencaharian yang khas dibandingkan dengan suku bangsa lainnya.

3. sistem organisasi sosial.

Suku bangsa yang merupakan kelompok masyarakat besar akan memiliki sistem kemasyarakatannya yang mungkin berbeda dengan suku bangsa, keanekaragaman suku bangsa di Indonesia akan memiliki organisasi kemasyarakatan yang mungkin berbeda pula, sehingga hal ini merupakan bentuk dari bangsa Indonesia yang serba Bhinneka.

4. Sistem pengetahuan.

Setiap masyarakat memiliki pengetahuan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bidang keahlian khusus maupun seperti dalam hal pengobatan dan lain-lain.

5. Sistem kesenian.

Setiap masyarakat atau suku bangsa memiliki perasaan yang dituangkan dalam bentuk benci, sedih gembira, jengkel, bahagia, marah, dan sebagainya. Perasaan yang timbul dari setiap individu atau masyarakat dapat di lakukan ke dalam bentuk seni atau perasaan dapat muncul karena seni, seni itu timbul dan hasil dari seni merupakan ungkapan-ungkapan yang menitikberatkan pada olah rasa.

6. Sistem religi.

Bangsa Indonesia yang Bhinneka memungkinkan munculnya berbagai macam kepercayaan sebagai suatu warisan masa lampau dari perjalanan hidup masyarakat

bersangkutan sebagai warisan budaya. Keyakinan setempat yang diyakini masyarakatnya wajib dihormati oleh masyarakat lain, begitu pula dalam hal upacara ritual yang berhubungan dengan keyakinan masyarakat merupakan suatu kekayaan nasional apalagi upacara-upacara tersebut memiliki nilai jual untuk pariwisata.

7. Sistem bahasa.

Suku-suku bangsa di berbagai daerah di Indonesia, memiliki bahasa masing-masing sebagai alat komunikasi. Di samping, Indonesia memiliki beraneka bahasa daerah, juga memiliki bahasa pemersatu sebagai bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia

1. KEBUDAYAAN BANJAR

a. Historiografi Masyarakat Banjar

Masyarakat Banjar yang bermukim di Kalimantan Selatan secara umum terdiri dari dua golongan besar, yaitu masyarakat Banjar Hulu dan masyarakat Banjar Kuala.³ Meskipun memiliki beberapa perbedaan, suku Banjar Kuala dan suku Banjar Hulu tetaplah satu rumpun suku dengan sejarah dan budaya yang sama. Perbedaan-perbedaan ini lebih disebabkan oleh faktor geografis dan pengaruh budaya dari luar. Secara umum Suku Banjar adalah kelompok etnis yang berasal dari wilayah Banjar di Provinsi Kalimantan Selatan. Suku ini terikat dalam persamaan sejarah, latar belakang, dan kebudayaan.

Menulis tentang historiografi yang dilakukan oleh kelompok atau perorangan di dalam masa tertentu tujuannya sebagaimana yang dikemukakan oleh Franz Rosenthal adalah untuk menunjukkan perkembangan konsep sejarah baik dalam pemikiran maupun dalam pendekatan ilmiah yang dilakukannya disertai dengan uraian mengenai pertumbuhan, perkembangan, dan kemunduran bentuk-bentuk ekspresi yang dipergunakan dalam penyajian bahan-bahan sejarah.

Hal tersebut di atas menjadi menarik lagi manakala bangsa yang hendak mempertanggungjawabkan masa silamnya itu adalah bangsa yang belum lama mengalami proses dekolonisasi. Suatu proses mandiri pribadi. Suatu proses mendewasakan diri setelah berhasil melepaskan diri dari penjajahan bangsa lain. Hal itu disebabkan oleh karena setelah sekian lama bangsa kita telah menyejarah di buminya, maka kini kita sebagai bangsa yang merdeka, harus memberikan arti terhadap pertanggungjawaban masa silamnya.⁴

Menurut Idwar Saleh, asal usul suku Banjar ini diceritakan berasal dari konsentrasi koloni Melayu yang pertama terdapat di daerah Tabalong, yang kemudian berkembang menjadi suku Banjar. Mereka ini bermigrasi dari Indonesia bagian barat pada permulaan abad pertama masehi yang mana memasuki bagian

³ Gusti Muzainah, *Azas Kemanfaatan tentang kedudukan Perempuan dalam hukum waris adat masyarakat*, (Yogyakarta, Pustaka Akademika, 2016) h.63

⁴ Nor Ipansyah, *Beberapa Pemikiran tentang Historiografi Banjar*, jurnal *Khazanah* Volume Nomor 01 Januari – Juni 2008, h. 70

Timur "Teluk Besar" dengan lereng-lereng Pegunungan Meratus, yang dataran rendahnya dikenal dengan istilah Banua Lima dan Banua Empat. Dalam wilayah inilah golongan Melayu berbaur dengan kelompok atau suku Olo Maanyan dan orang-orang Bukit, yang melahirkan ini pertama dari suku Banjar. Mereka ini kemudian mendirikan Kerajaan Tanjung Pura dengan ibu kota Tanjung Puri yang kira-kira letaknya di daerah Tanjung sekarang.⁵

H. Zafry Zamzam dalam Pra Seminar Sejarah Kalimantan tahun 1973 seperti yang dikutip oleh Ahmad Basuni pernah mengeluh mengenai sejarah Kalimantan ini. Beliau mengemukakan tentang aneh bin ajaibnya karena dalam buku-buku Sejarah Indonesia tidak banyak catatan tentang perkembangan sejarah Kalimantan khususnya Banjar. Sejarah Kalimantan tidak tercampur sepatutnya dalam buku-buku pelajaran yang dipahami di sekolah-sekolah. Seakan-akan sejarah Kalimantan itu tidak ada. Selanjutnya beliau berpendapat bahwa dalam penyusunan sejarah Kalimantan bahannya bukan tidak ada, tetapi sangat kurang.⁶

Mallinckrodt menyebut suku Banjar adalah sebagai suatu nama yang diberikan untuk menyebut suku-suku melayu yang terutama berasal dari daerah penguasaan Hindu Jawa yang sebagian besar berdiam di pesisir Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat.⁷

Menurut Mallinckrodt orang Banjar itu sendiri berdasarkan perbedaan bahasa yang dipergunakan sehari-hari dapat dibedakan ke dalam berbagai kelompok, yaitu:

1. Banjar Kota yang ada di Banjarmasin
2. Orang Negara, yang ada di Negara
3. Alabio, yang ada di Alabio
4. Pamangkih yang ada di Pamangkih
5. Amuntai yang ada di Amuntai
6. Kandangan yang ada di Kandangan
7. Barabai, yang ada di Barabai
8. Martapura, yang ada di Martapura.⁸

Pendapat Mallinckrodt itu dinilai oleh beberapa kalangan belum lengkap dan masih kabur, karena masih ada beberapa suku yang tidak dimasukkan, seperti

⁵ Lihat, Idwar Saleh, *Sejarah Singkat Mengenai Bangkit dan Berkembangnya Kota Banjarmasin Serta Wilayah Sekitarnya sampai tahun 1950*, Banjarmasin, 1975 h. 2

⁶ Ahmad Basuni, *Nur Islam di Kalimantan Selatan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu Surabaya, 1986), h.1

⁷ Lihat, Mallinckrodt, *Het Adatrecht van Borneo I-II M. Dubbeldeman, Leiden, 1928*, hlm. 46

⁸ *Ibid*, h.47

"Orang Kalua" yang tinggal di Kabupaten Tanjung (Tabalong) dan orang Margasari yang tinggal di daerah Kabupaten Tapin (Rantau).

Untuk melihat suku Banjar ini lebih mudah maka secara sederhana dapat digambarkan dalam bagian dua kelompok, yaitu kelompok Banjar Kuala, dan kelompok Banjar Hulu, dengan karakter sebagai berikut:

- a) Kelompok Banjar Kuala, adalah suku Banjar yang umumnya tinggal di Kotamadya Banjarmasin dan daerah sekitarnya termasuk Martapura
- b) Kelompok Banjar Hulu, adalah suku Banjar yang bermukim di daerah Hulu Sungai, yang terkenal dengan istilah "Banua Lima", seperti Rantau, Kandangan, Barabai, Amuntai dan lain-lain.⁹

b. Budaya Banjar

Sampai saat ini anggapan yang berlaku di masyarakat adalah Banjar sama dengan Islam. Dan identitas keislaman yang melekat pada masyarakat Banjar seringkali dikaitkan dengan perjalanan sejarah masyarakat Banjar yang erat kaitannya dengan sejarah berdirinya kerajaan Islam Banjar di wilayah tersebut.

Tak heran jika banyak karya yang mengkaji hubungan Islam dan masyarakat Banjar dari sudut pandang sejarah. Memang benar, sebagaimana dikatakan oleh para sejarawan sendiri, salah satu kekuatan sejarah itu sendiri adalah kebudayaan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami kemajuan sejarah tanpa meninggalkan analisis terhadap budaya.

Dari titik awal inilah Alfani Daud memulai penelitian akademis untuk menciptakan penjelasan yang lebih komprehensif dan mudah diakses tentang identitas Banjar.¹⁰

Oleh karena itu, ketika berbicara tentang identitas etnis Banjar, penting untuk menelusuri asal usul etnis tersebut.

Alfani Daud memperkirakan nenek moyang orang Banjar merupakan bagian dari suku Melayu yang bermigrasi secara massal ke wilayah tersebut dari Sumatera dan sekitarnya lebih dari seribu tahun yang lalu. Migrasi besar-besaran orang Melayu yang kemudian menjadi inti nenek moyang orang Banjar ini konon terjadi pada masa Sriwijaya atau sebelum masa Sriwijaya.

Budaya Banjar merujuk pada warisan budaya dari masyarakat Banjar, sebuah kelompok etnis yang mendiami wilayah Kalimantan Selatan, Indonesia,

⁹ Gusti Muzainah, h.80

¹⁰ Lihat, Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, h.65

serta daerah sekitarnya. Pembagian budaya Banjar mencakup beberapa aspek penting, termasuk bahasa, adat istiadat, seni, tradisi, dan kepercayaan.

Bahasa: Bahasa Banjar adalah bahasa utama yang digunakan oleh masyarakat Banjar. Bahasa ini memiliki dialek yang berbeda-beda tergantung pada daerahnya. Namun, bahasa Banjar standar lebih sering digunakan dalam komunikasi formal.

Adat Istiadat: Masyarakat Banjar memiliki serangkaian adat istiadat yang kaya dan beragam, termasuk dalam pernikahan, upacara adat, dan tradisi keagamaan. Contohnya adalah adat pernikahan Banjar yang sarat dengan simbolisme dan tradisi yang khas. Seperti Badatang, Bamandi-mandi, Bausung Dan lain-lain.

Seni Tradisional: Seni tradisional Banjar meliputi seni musik, tari, seni ukir, seni anyaman, dan seni pahat. Contoh seni tradisional Banjar termasuk tarian seperti tari Baksa Kembang dan Tari Topeng, yang merupakan tarian rakyat yang disertai dengan musik tradisional.

Makanan: Makanan tradisional Banjar memiliki cita rasa yang khas dan beragam. Contoh makanan khas Banjar adalah Soto Banjar, nasi kuning, ketupat dan berbagai jenis kue tradisional seperti cangkaruk, apam, tupi waja, papari dan lain sebagainya.

Tradisi Keagamaan: Mayoritas masyarakat Banjar menganut agama Islam, dan mereka memiliki tradisi keagamaan yang khas dalam pelaksanaan ibadah, perayaan hari besar Islam, dan ritual-ritual keagamaan lainnya.

Arsitektur dan Peninggalan Sejarah: Arsitektur tradisional Banjar mencerminkan karakteristik lokal dengan penggunaan kayu dan atap yang terbuat sirap/ulin dan atap daun (daun rumbia). Peninggalan sejarah seperti Masjid Sultan Suriansyah dan berbagai jenis rumah adat banjar lainnya seperti rumah bubungan tinggi, gajah baliku gajah manyusu dan lain-lain merupakan contoh penting dari arsitektur dan sejarah Banjar. Termasuk juga jenis-jenis senjata tajam dan alat pertanian seperti tajak, tutujuh, parang, pisau dan keris dan lain sebagainya.

Pembagian budaya Banjar ini menunjukkan kompleksitas dan kekayaan warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Banjar. Meskipun terdapat variasi di antara subkelompok dan daerah, kesamaan nilai-nilai dan tradisi budaya tetap mempersatukan mereka sebagai satu kesatuan identitas budaya Banjar.

Budaya Banjar sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, bahkan Islam menjadi dasar budaya Banjar. Akan tetapi, tentu saja tidak berarti budaya Banjar sama dan

sebangun dengan budaya daerah dan negara lain yang berkebudayaan Islam. Mengingat perbedaan ruang dan waktu serta perbedaan intensitas-kualitas interaksi Islamnya dengan budaya setempat.

Di samping itu, meskipun budaya Banjar penuh dengan nilai-nilai Islam, budaya Banjar telah mengalami akulturasi dengan budaya Dayak dan pernah bersentuhan dengan budaya Jawa ketika kerajaan Banjar menjadi vazal Kerajaan Demak. Juga secara kultural pernah bersentuhan dengan budaya Sumatera, terutama Aceh, ketika tokoh-tokoh agamanya (Hamzah Fansuri dan Nuruddin al-Raniry) menjadi guru intelektual dan spiritual masyarakat Banjar, melalui ajaran tasawuf *wihdatul wujud* dan kitab *Sirathal Mustaqim*.¹¹

2. KEBUDAYAAN DAYAK

a. Identitas Etnis Dayak

Dayak adalah istilah umum yang pertama kali digunakan oleh para antropolog Barat untuk menunjuk penduduk asli Kalimantan yang tidak beragama Islam (King 1993, dikutip Klinken 2006: 28). Orang Dayak umumnya tinggal di pedalaman. Orang-orang yang disebut Dayak ini sesungguhnya terdiri dari beragam kelompok seperti Maanyan, Ngaju, Iban, Ot Danum, Meratus dan lain-lain. Meskipun kebudayaan mereka memiliki banyak kemiripan, masing-masing kelompok itu memiliki bahasa yang berbeda, dan umumnya tidak memahami satu sama lain. Di Kalimantan Selatan, kebanyakan orang Dayak tinggal di pegunungan Meratus.

Orang Banjar yang merupakan kelompok etnis tetangga dan dominan di propinsi ini, biasanya menyebut mereka dengan 'Orang Bukit'. Istilah inilah yang dipakai oleh Noerid Haloei Radam (2001) dalam *Religi Orang Bukit*. Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilaksanakannya di kawasan itu selama 20 bulan (April 1979-November 1980). Sedangkan para pejabat pemerintah, khususnya di masa Orde Baru, menyebut mereka dengan istilah umum: 'Suku Terasing'. Baik istilah 'Dayak', 'Orang Bukit' ataupun 'Suku Terasing' semua cenderung berkonotasi tidak simpatik. Karena itu, Anna Lowenhaupt Tsing, antropolog asal Amerika yang melaksanakan penelitian di kawasan ini selama kurang lebih 2 tahun (1979-1981) mencoba menggunakan istilah yang baginya lebih netral, yaitu 'Orang Meratus'. Istilah ini yang semula digagas oleh Bingan Sabda, orang setempat yang

¹¹ Ahmadi Hasan, *Adat Badamai, Interaksi Hukum Islam Dan Hukum Adat Pada Masyarakat Banjar*, (Banjarmasin Tahura Media, 2020) h.112

studi di Universitas Gadjah Mada secara sederhana merujuk kepada kawasan tempat tinggal mereka, yakni pegunungan Meratus (Tsing 1998:69).¹²

Istilah Dayak digunakan untuk menyebut penduduk asli atau penduduk pedalaman di Kalimantan. Istilah Dayak ini mulai populer sejak masa kolonial Belanda untuk menyebut penduduk asli Kalimantan yang masih memeluk kepercayaan tradisional, sedangkan penduduk asli yang beragama Islam disebut sebagai orang Melayu. Sebenarnya dikotomi Dayak dan Melayu versi kolonial ini tidak tepat, karena sejatinya ada kelompok etnis "Dayak" yang beragama Islam dan tetap menyebut dirinya sebagai orang Dayak, bukan Melayu, misalnya orang Dayak Bakumpai di Kalimantan Selatan dan Kalimantan, serta Dayak Tidung yang tersebar di wilayah di Kalimantan Timur dan Kalimantan.

Setelah berdirinya Kerajaan Banjar, orang Melayu di bagian tenggara Kalimantan disebut juga sebagai orang Banjar. Istilah orang Banjar lebih merujuk pada masyarakat yang tinggal di dalam wilayah Kesultanan Banjar yang memeluk agama Islam dan menggunakan bahasa Banjar.

Karena begitu banyaknya sub suku Dayak, sukar bagi kita untuk menunjukkan kesamaan budaya antara mereka. Hanya yang dapat disebutkan adalah beberapa perwujudan kesamaan budaya Dayak, yaitu kebudayaan material (fisik) seperti rumah panjang, anyaman, ukiran, tembikar, alat-alat senjata: mandau dan sumpit; dan kebudayaan spiritual seperti pesta gawai, sistem religi dan pandangan tentang asal-usul manusia. Pokok-pokok kesamaan kebudayaan Dayak ini memberikan jati diri dan identitas bagi manusia Dayak.¹³

Seperti lahirnya suku Banjar dan orang Kutai. Suku Banjar menurut Riwayat dan Saleh juga Salim adalah bentukan dari Dayak Maayan, Lawangan, Dayak Meratus, dan Dayak Ngaju.¹⁴ Sedangkan Anna Lau. Tsing menyebutkan bahwa etnis Banjar sesungguhnya adalah pecahan atau turunan dari suku-suku Dayak yang besar.¹⁵ Bahkan di kemudian hari ditemukan penamaan dengan sebutan Dayak Banjar, Dayak Loksado, Banjar Pahuluan, Banjar Batang Banyu dan Banjar kuala sebagai pecahan dari suku Dayak Meratus.

Dalam keyakinan masyarakat Dayak, penduduk asli Pulau Kalimantan diturunkan dengan Palangka Bulau dari langit ketujuh oleh Ranying Hatalla. Di antara penduduk asli tersebut kemudian terjadilah perkawinan dengan orang Proto

¹² Mujiburrahman, Alfisyah, Ahmad Syadzali, *Badingsanak Banjar-Dayak Identitas Agama Dan Ekonomi Etnisitas Di Kalimantan Selatan*, Riset Kolaborasi Program Knowledge Based Pluralism CRCS Universitas Gadjah Mada

¹³ Nico Andasputra, *Pesta Budaya Dayak*, dalam majalah Kalimantan Review, nomer 2 tahun I Juli-Desember 1992, h. 37.

¹⁴ Moh. Soehadha, "Kolonisasi Agama Lokal: Peminggiran Agama Kaharingan Beserta Masyarakat Pendukungnya di Loksado, Kalimantan Selatan.", makalah, (Jogjakarta: Pusat Kajian Dinamika Agama, Budaya dan Masyarakat PPS IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2003), h. 10

¹⁵ Anna Lowenhaupt Tsing, *Di Bawah Bayang-bayang Ratu Intan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1998), h. 72

Melayu atau Melayu Tua sehingga melahirkan orang Dayak dengan ciri fisik mata cekung ke dalam.¹⁶

Beragam versi Pengelompokan Suku Dayak di Kalimantan, untuk Menyusun klasifikasi suku Dayak sehingga menjadi lebih ringkas dan mudah dipahami, tidaklah mudah. Masyarakat suku Dayak sangat kompleks dan beragam pandangan di antara para pakar Dayakologi. Beberapa ahli pernah mencobanya berdasarkan tempat tinggal atau posisi geografis dan religi, tetapi belum memberikan gambaran yang signifikan.¹⁷

Dari berbagai pendapat menyebutkan bahwa suku Dayak Kalimantan terdiri dari tujuh suku besar, yang diantara tujuh suku besar tersebut terbagi lagi menjadi delapan belas suku sedatuk, yang kemudian terus berkembang sampai 405 suku kekeluargaan. Tujuh suku besar tersebut adalah;

- Dayak Ngaju
- Dayak Apu Kayan
- Dayak Iban
- Dayak Klemantan
- Dayak Murut
- Dayak Punan
- Dan Dayak Ot Danum

Dayak Ngaju terbagi lagi menjadi empat suku kecil yaitu Dayak Ngaju, Dayak Dayak Ma'anyan, Dayak Dayak Dusun dan Dayak Dayak Lawangan. Dari subsuku kecil Dayak Ngaju terbagi lagi menjadi 53 sub suku atau suku kekeluargaan, Dayak Ma'anyan menjadi 8 sub suku kecil kekeluargaan, Dayak Dusun terbagi menjadi subsuku kecil kekeluargaan. Suku Dayak Lawangan terbagi lagi menjadi 21 suku-suku kecil. Salah satu diantaranya adalah Dayak Bukit.¹⁸ Penyebutan nama Dayak Bukit sendiri kemudian berubah menjadi Dayak Meratus sebagai bentuk simpatik terhadap identitas etnis.

Namun dari segi penyebaran wilayahnya, penyebutan Dayak Meratus adalah Suku Dayak yang menempati daerah hutan dan pegunungan Meratus, pegunungan Meratus merupakan kawasan pegunungan yang membelah Provinsi Kalimantan Selatan. Pegunungan dan perbukitan membentang sepanjang kurang lebih 600 kilometer persegi dari arah Tenggara dan membelok ke Utara, hingga mencapai perbatasan Kalimantan Timur. Pegunungan Meratus menjadi bagian dari sembilan kabupaten di Kalimantan Selatan, yakni Kabupaten Kota Baru, Tanah Laut, Banjar,

¹⁶ Hartatik, *Jejak Budaya Dayak Meratus dalam Perspektif Etnoreligi*, (Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2017) h. 13

¹⁷ *Ibid*, h.14

¹⁸ *Ibid*, h.15

Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Tabalong, dan Balangan.

Kemudian wilayah tempat tinggal tersebut menjadi identitas Dimana suku Dayak Meratus tersebut tinggal, seperti suku Dayak Meratus Loksado di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Dayak Meratus di Kabupaten Tapin dan Kabupaten lainnya di wilayah Kalimantan Selatan.

Mitologi Dayak Meratus (Dayak bukit) menatakan bahwa suku Banjar dan suku Bukit merupakan keturunan dari kakak beradik yaitu si Ayuh (sandayuhan) yang menurunkan suku bukit dan si Bambang Basiwara yang menurunkan suku Banjar.¹⁹

b. Suku Dayak Meratus

Suku Dayak Meratus, sebelumnya dikenal sebagai Dayak Bukit, adalah komunitas adat yang mendiami kawasan Pegunungan Meratus di Kalimantan Selatan. Mereka merupakan salah satu sub-suku Dayak dengan kekhasan budaya dan tradisi yang terjaga. Asal usul Dayak Meratus masih diselimuti misteri. Beberapa teori menyebutkan bahwa mereka berasal dari suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah atau suku Dayak Lawangan di Kalimantan Timur.

Sub etnis suku Dayak Meratus berdasarkan "bubuhan":

- bubuhan Loksado,
- bubuhan Halong
- bubuhan Labuhan
- bubuhan Atiran
- bubuhan Pitap
- bubuhan Sampanahan
- bubuhan Harakit
- dan lain-lain

Terdapat silang pendapat tentang asal-usul suku Dayak Meratus, Asal-usul Dayak Meratus. Ada perbedaan hipotesa tentang asal-usul Dayak Meratus. Tjilik Riwut mengelompokkan kelompok-kelompok Dayak yang mendiami daerah Kayu Tangi (Martapura sekarang), Pelaihari, Kotabaru dan sepanjang DAS Amandit dan Riam Kiwa ke dalam sub-suku Dayak Ngaju.²⁰ Namun masih diragukan karena dari segi bahasa dan kepercayaan ada perbedaan, sedangkan Idwar Saleh (1984) mempunyai pendapat bahwa Dayak Meratus merupakan penduduk asli Kalimantan Selatan yang dahulunya mendiami daerah pesisir dan pinggiran aliran sungai Tabalong, namun karena datangnya imigran Melayu pada abad 400-500 M penduduk asli ini tersisih ke daerah pegunungan. Orang Dayak Meratus mempunyai kebudayaan dan kepercayaan sendiri yang dinamai dengan Balian.

¹⁹ H. M. Hanafiah. *Muamalat Dalam Tradisi Masyarakat Banjar Dalam Perspektif Hukum Islam*. (IAIN Anatasari Press. 2012) h. 136

²⁰ Tjilik Riwut (1973) *Kalimatan Membangun: Alam dan Kebudayaan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, h.235

Semua aspek upacara tidak bisa dipisahkan dari tarian “Tandik” atau “Batandik” dan kerasukan (in-trance), dibantu Juru Patati (orang yang menjawab pertanyaan, menjelaskan dan menterjemahkan kemauan Balian) saat kesurupan. Di samping itu peran tukang tabuh gendang sangat berperan dalam upacara yang dimainkan oleh laki-laki ataupun perempuan, di mana pukulan gendang harus sesuai dengan gerak Ilah yang dijadikan komunikasi untuk dipanggil.

Orang Dayak Meratus juga mengenal Kepercayaan (Agama) Kaharingan dan Buddha, Agama Kaharingan akibat pengaruh masuknya orang Dayak Maanyan ke Pegunungan Meratus. Sedangkan Religi Buddha pengaruh dari Kerajaan Melayu bernama Tanjungpuri ketika pengaruh Kerajaan Negaradipa mulai kuat sehingga sebagian orang-orang Tanjungpuri menyingkir ke Pegunungan Meratus, sebagai contoh pengaruh Buddha ada di daerah Halong yg sebagian penduduknya menganut ajaran Buddha, juga adanya sebuah kampung di Kabupaten Balangan bernama Bihara yang berasal dari istilah Vihara.

Hubungan dengan Orang Banjar pun tidak bisa dipisahkan karena orang Banjar itu sendiri kemungkinan berasal dari keturunan Orang Dayak baik berasal dari Ngaju, Maanyan maupun Bukit (Meratus).

Jadi masalah bahasa kenapa lebih mirip bahasa Melayu, itu dikarenakan interaksi dengan orang-orang Melayu selama berabad-abad, namun untuk bahasa asli orang Meratus masih bisa dijumpai ketika digelarnya upacara-upacara adat.

Orang Meratus menganut suatu kepercayaan dan ritus-ritus kepercayaan yang dipimpin oleh seorang tokoh kepercayaan yang disebut Balian. Namun Noerid Haloei Radam menemukan, makna kata Balian bagi orang Meratus yang Kaharingan, mengandung cukup luas.

Balian pada kepercayaan Balian (Kaharingan) dapat berarti nama atau penamaan dari sesuatu kepercayaan, atau orang yang menyakini dan melakukan serta mengajarkan kepercayaan tersebut atau cara atau tehnik merawat, memelihara suatu magis. Dalam pengertian yang terakhir ini, mambaliani padi atau mambaliani si sakit, maka yang bersangkutan itu melakukan pemeliharaan dan perawatan padi, atau usaha pengobatan si sakit secara tradisional.²¹

Bagi masyarakat Dayak Meratus (Kaharingan), komunikasi budaya bukan sekadar pertukaran informasi atau pesan. Ini adalah proses kehidupan yang meresapi budaya dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Budaya bagi mereka bukan sesuatu yang terpisah, tetapi mendarah daging dan menjadi pedoman hidup.

²¹ Mujiburrahman, Alfisyah Ahamad Syadjali, *Badingsanak Banjar-Dayak*, (Yogyakarta, center religius & Croos culture, studies, 2011) hlm 33-34

Hal ini terlihat jelas dalam manifestasi kepercayaan Kaharingan yang hidup dalam budaya Dayak Meratus.

Masyarakat Dayak Meratus di Kalimantan Selatan dikenal dengan keteguhan mereka dalam memelihara budaya leluhur, termasuk keyakinan mereka terhadap Kaharingan. Di tengah era digital yang serba cepat, mereka menunjukkan bahwa media bukan hanya ancaman bagi adat istiadat, tetapi juga dapat menjadi alat yang memperkuat dinamika budaya.

c. Budaya Dalam Religiusitas Dayak Meratus

Kebudayaan Dayak Meratus (kaharingan) sangat erat hubungannya dengan kepercayaan mereka dan sarat dengan ritual yang mereka yakini memiliki kekuatan ghaib, hal tersebut karena adanya kepercayaan kedekatan mereka dengan kekuatan yang bersifat magis.

Dari sekian unsur kebudayaan, religi merupakan salah satu unsur kognitif dalam pikiran manusia yang paling kuat bertahan, dibanding dengan unsur lain yang lebih mudah berubah. Secara umum, kepercayaan atau religi mempunyai empat sub-unsur atau komponen yang terdiri atas emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara termasuk alat yang digunakan, serta umat dan kesatuan sosial (Koentjaraningrat, 2000:375- 380).

Keempat komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Suatu sistem keyakinan mengandung kepercayaan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan atau dewa-dewa, roh, alam gaib, hakikat hidup dan kematian. Konsep yang terkandung dalam sistem keyakinan, dilambangkan dan dilaksanakan dalam ritus dan upacara dengan berbagai peralatannya. Sedangkan umat dan kesatuan sosial, merupakan subyek yang memiliki dan melaksanakan komponen religi tersebut.²²

Kebudayaan yang Nampak dalam religiusitas Masyarakat Dayak Meratus nampak dalam beberapa aktivitas ritual adat atau upacara adat. Sebagai sesuatu yang bersifat spiritual, religi sangat menarik sekaligus rumit, karena di dalamnya terdapat berbagai komponen, baik yang teraba maupun tidak teraba. Penelitian tentang religi orang Bukit (Meratus) pernah dilakukan oleh Noerid Haloei Radam di Hulu Sungai Amandit Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada 1979-1980 dalam rangka penyusunan disertasi, yang kemudian menjadi buku *Religi Orang Bukit* (2001). Menurut Radam, religi orang bukit identik dengan ritual perladangan. Menurutnya, ada pengaruh agama Islam dari orang-orang Banjar Hulu terhadap religi orang Dayak Bukit (Kaharingan). Pengaruh tersebut tampak pada konsepsi religi Dayak Meratus tentang asal muasal manusia dari Datu Adam dan Datu Hawa. Selain itu,

²² Hartatik, *Jejak Budaya Dayak Meratus dalam Perspektif Etnoreligi*, h.2

dalam perladangan juga dikenal Nabi Muhamat yang dimintai pertolongannya sebagai penjaga ladang dari gangguan para roh pengganggu. Sebagai sebuah penelitian antropologi sosial, penelitian Radam tidak memfokuskan pada keberadaan artefak atau jenis alat-alat yang digunakan pada kegiatan religi Dayak Meratus.²³

Secara garis besar, kebudayaan Dayak Meratus nampak dalam kegiatan upacara adat sebagai bentuk bagian dari kepercayaan terhadap nilai-nilai religi pada masyarakat Dayak Meratus.

Pada dasarnya, suatu upacara tidak hanya sekadar rangkaian perilaku seseorang atau sekelompok orang berkomunikasi dengan suatu yang dianggapnya serta yang dipandang menggenggam nasib kehidupan, tetapi juga mengkomunikasikan dan meningkatkan kembali segala sesuatu yang diyakininya benar kepada sekalian pemeluknya. Dalam hal yang terakhir ini upacara tersebut melaksanakan fungsi edukatif, yakni suatu tindakan dalam proses sosialisasi dan enkulturasi semua orang. Di samping itu, upacara itu sendiri adalah wadah bagi orang-orang yang belajar menjadi balian atau meningkatkan peringkat kebalianannya, menguasai mantra, meningkatkan keterampilan membuat peralatan dan sesajen.²⁴

Ada tiga kelompok pesan yang dikomunikasikan secara simbolis, yakni kebenaran tentang Alam Semesta, tentang Diri dan Nasib Manusia serta tentang sumber kehidupan pokok, yakni Padi. Ketiga-tiganya dikomunikasikan dalam tiga kelompok upacara pula, yakni upacara-upacara yang bercorak adat komunitas, upacara-upacara di sepanjang lingkaran hidup (kehamilan, kelahiran, perkawinan, penyembuhan orang yang sakit dan upacara kematian), dan upacara-upacara di sepanjang kegiatan bercocok tanam. Suatu upacara boleh jadi hanya menekankan pada salah satu dari ketiga kelompok pesan tersebut. Misalnya dalam upacara Manyangga Banua (Memberi Kekuatan Kampung Halaman) hanya ditekankan puja-puji bagi ilah-ilah (Roh Alam) dan penyampaian pesan bagaimana sekalian orang harus berbuat agar alam tidak memberikan kemarahan dan bencana yang menimpa sekalian warga dan bubuhan. Tersimbolkan di dalam mantra puji-puji dan peralatan-peralatan itu imperatif sifatnya.²⁵

Beberapa upacara adat Dayak Meratus:

- Kelahiran
- Perkawinan
- Pengobatan
- Perladangan
- Aruh Baharin

²³ *Ibid*, h.3-4

²⁴ Noerid Haloei Radam, *Religi Orang Bukit*, Yogyakarta. Yayasan Semesta. 2001) h. 228

²⁵ *Ibid*, h.229

- Aruh Basambu
- Aruh Bawanang
- Kematian

Kebudayaan yang sangat erat kaitannya dengan sistem religi inilah yang kemudian menjadi kepercayaan yang merupakan simbol identitas budaya Dayak Meratus. Selain upacara-upacara yang berhubungan dengan kebudayaan *huma* di atas, upacara-upacara adat lainnya juga berhubungan erat dengan religi yang mereka anut, religi Balian/Kaharingan.

Masyarakat adat suku Dayak Meratus adalah masyarakat yang sangat dekat dengan alam. Mereka hidup berdampingan dengan alam. Sehingga sangat wajar jika mereka sangat menghargai alam. Dari paparan sebelumnya diketahui bahwa alam tempat masyarakat adat suku Dayak Meratus berdiam merupakan hutan yang lebat dan air yang deras. dalam perjalanan waktu mata pencaharian mereka sudah semakin beragam. Alam mereka kaya akan potensi yang dapat mereka gunakan untuk melangsungkan kehidupan atau dengan kata lain, singkatnya adalah dari alam itulah mata pencaharian mereka.

3. SEJARAH DAN KEBUDAYAAN MELAYU

Konsep Melayu sebagai ras (race) dapat dilihat dari ciri-ciri fisik seperti warna kulit, jenis dan warna rambut, bentuk tengkorak, tulang pipi, bentuk mata, hidung, dan ciri-ciri fisik lainnya. Perspektif antropologi fisik ini dipakai UNESCO mendefinisi Melayu sebagai kelompok ras (rumpun) yang konsepnya meliputi seluruh wilayah Asia Tenggara sampai Afrika Selatan, termasuk mereka yang bukan beragama Islam.

Konsepsi Melayu sebagai bangsa atau kumpulan budaya yang disebut sebagai "Melayu inti" sama dengan yang dipakai dalam Kelembagaan Malaysia dengan tiga ciri dasar sebagai identitas, yaitu : bertutur kata dalam bahasa Melayu sebagai bahasa utama, beragama Islam, dan melaksanakan adat-istiadat Melayu. Sedangkan Melayu sebagai kelompok etnis merujuk pada Melayu yang mendiami pantai timur Sumatera dari Riau hingga Singapura dan negeri Johor.²⁶

Orang Melayu merupakan etnis yang termasuk ke dalam rumpun ras Austronesia. Orang Melayu dalam pengertian ini, berbeda dengan konsep Bangsa Melayu yang terdiri dari Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Suku Melayu bermukim di sebagian besar Malaysia, Pesisir Timur Sumatra,

²⁶ Dr. Zainuddin Isman Makalah ini ditulis sebagai materi nara sumber penulisan sejarah lokal dalam persepektif nasional: *Dayak dan Melayu di Kalimantan*, pada 16 Maret 2011 di Pontianak, diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, h. 13.

sekeliling pesisir Kalimantan, Thailand Selatan, Mindanao, Myanmar Selatan, serta pulau-pulau kecil yang terbentang sepanjang Selat Malaka dan Selat Karimata. Di Indonesia, suku Melayu mendiami sebagian besar propinsi Sumatra Utara, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, dan Kalimantan Barat. Orang Melayu juga terdapat di Sri Lanka, Kepulauan Cocos (Keeling), dan Afrika Selatan (Cape Malay).²⁷

Menurut Ahmad Jelani Halimi dalam bukunya: *Sejarah dan Tamadun Bangsa Melayu*, mengatakan yang dimaksud dengan pengertian Melayu tidak saja mengacu kepada pengertian bangsa Melayu, tetapi lebih luas lagi, yaitu mengacu pada ras Melayu. Ras Melayu adalah seluruh kelompok manusia dari ras Melayu-Polinesia terutama yang berada di sekitar Asia Tenggara antara lain: suku Bugis Makasar, Jawa, Sunda, Ambon, Bali, Batak, Lampung, Kamboja dan suku Melayu sendiri.²⁸ Sedangkan menurut Tjilik Riwut Orang Melayu adalah orang yang beragama Islam, berasal dari Sumatra dan dari Tanah Senanjung Malaka kemudian tinggal di Pulau Kalimantan mendesak orang Dayak penduduk asli Kalimantan sehingga mereka tinggal di pedalaman Kalimantan.²⁹

Orang-orang Melayu yang ada di Indonesia, bahkan Asia Tenggara mendapat pengaruh kebudayaan India, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Pengaruh yang jelas adalah dalam bidang politik, yaitu adanya hegemoni besar di Sumatra (yaitu kerajaan Sriwijaya yang bercorak Budha) dan di Jawa (yaitu kerajaan Majapahit yang bercorak Hindu). Menurut D.G.E. Hall Indonesia sebelum kedatangan kebudayaan India (Hindu dan Budha) telah memiliki cerita-cerita lisan yang tradisional yang merupakan mitos dan legenda rakyat.³⁰

Dengan demikian Indonesia (juga Asia Tenggara) telah memiliki kebudayaan sendiri. C.A. Coedes mengatakan pada waktu awal Indonesia (Asia Tenggara) kena pengaruh Kebudayaan India. Indonesia (Asia Tenggara) sudah mempunyai karakteristiknya sendiri yaitu: 1. bidang materil: (i). persawahan/ perladangan padi dengan irigasi, (ii) peternakan sapi dan kerbau, (iii) penggunaan logam di sana sini, (iv) ahli dan terampil dalam navigasi; 2 Di bidang sosial: (i) Pentingnya wanita dan keturunan menurut garis ibu (ii) organisasi sebagai hasil pertanian dengan irigasi; 3 Di bidang agama: (i) animisme (ii) pemujaan nenek moyang dan Dewa Tanah (iii)

²⁷ Ita Syamtasyiah Ahyat, *Dinamika Dan Pengaruh Budaya Melayu Di Kalimantan Barat*, Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies: "Unity, Diversity and Future". Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

²⁸ Ahmad Jelani Halimi, *Sejarah dan Tamadun Bangsa Melayu*. (Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn Bhd, 2008), h. xii

²⁹ Tjilik Riwut. *Kalimantan Memanggil*. (Djakarta: Endang, 1958), h. 179

³⁰ 1988), h. 11

lokasi tempat-tempat suci di tempat yang tinggi (iv) penguburan dalam guci/gentong atau pada dolemen, (v) mythology bercampur dengan dualisme kosmologi gunung lawan laut, makhluk bersayap lawan makhluk dalam air, orang gunung lawan orang pantai. Selanjutnya bahasa bercampur dan suku bangsa beraneka ragam, terdapat hampir di seluruh wilayah yang hidup terutama di daerah pantai dan sepanjang lembah-lembah sungai. Di pedalaman, pegunungan dan lain-lain, keterbelakangannya bermacam-macam tingkatan.³¹

Dalam konteks orang Melayu, Bernard Nathofer telah mengkaji peninggalan bahasa Melayu purba di Kalimantan. Setelah melihat perubahan leksikal dan tingkat keaneka-ragaman bahasa Melayu yang sangat besar di wilayah pulau Borneo bagian Barat (Kalimantan Barat), disimpulkan bahwa wilayah Borneo Barat merupakan tanah asal usul persebaran bahasa Melayu purba. Dari wilayah ini bahasa Melayu purba tersebar ke pulau Bangka, Sumatera, Semenanjung Malaysia, pulau Formosa (Taiwan), Batavia (Betawi) dan ke daerah-daerah lainnya di Alam Melayu (Nathofer 1996). Teori Nathofer itu didukung James T. Collins (1995), dan mengandung makna bahwa sebelum terjadi migrasi pertama manusia Proto dan deutro Melayu, sebenarnya di Kalimantan telah ada manusia yang menggunakan bahasa Melayu purba.³²

Sebagian besar suku Dayak yang memeluk Islam, mereka tidak lagi mengakui dirinya sebagai orang Dayak, tapi menyebut dirinya sebagai orang Melayu atau orang Pontianak, orang Banjar, orang Kutai dan lain-lain. Sedangkan orang Dayak yang menolak agama Islam kembali menyusuri sungai, masuk ke pedalaman Kalimantan misalnya di Kalimantan Tengah, bermukim di daerah-daerah Kayu Tangi, Amuntai, Margasari, Watang Amandit, Labuan Amas dan Watang Balangan. Sebagian lagi terus terdesak masuk rimba. Orang Dayak pemeluk Islam kebanyakan berada di Kalimantan Selatan dan sebagian Kotawaringin, Kutai, Pontianak, dan lain-lain.³³

Agama Islam diterima secara luas oleh bangsa Melayu karena sifat agama Islam yang egaliter dan populis, tidak mengenal kasta dan pendeta sehingga memungkinkan keterlibatan semua lapisan masyarakat dalam seluruh aspek kehidupan. Selain itu, pesatnya perkembangan dan penyebaran agama Islam disebabkan juga karena agama Islam didukung oleh tiga kekuatan yaitu istana, pesantren, dan pasar. Istana berperan dalam memberikan legitimasi politis. Pesantren berperan memberikan penjelasan tentang Islam sedangkan pasar yang

³¹ *Ibid.*, h. 9

³² Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II: Batas-batas Pembaratan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 14

³³ Tjilik Riwut, *Kalimantan Memanggil*, h.222

merupakan pemukiman para saudagar, kaum terpelajar, dan kelas menengah lainnya berhadapan langsung dengan situasi kultural masyarakat sehingga terjadi dialog dan pertukaran pikiran serta informasi segala persoalan perdagangan, politik, sosial, dan keagamaan.

Secara ontologis, etnis Melayu merupakan kumpulan individu yang hidup di suatu tempat dengan membentuk struktur sosial sementara Islam adalah agama yang dianut sebagian besar masyarakat Melayu sehingga akan terasa naif dan seolah-olah telah memotong rantai sejarah bangsa Melayu yang telah ada sejak 3000 tahun sebelum Masehi jika pada saat ini perbedaan identitas Melayu dan bukan Melayu hanya didasarkan pada agama.

Demikian juga jika dikatakan bahwa Melayu itu Malaysia, Brunei, maupun Riau, merupakan pandangan yang terpengaruh dari pandangan konsep negara bangsa. Agaknya terdapat sebuah pandangan yang mungkin dapat memberikan penjelasan sedikit tentang apa dan siapa Melayu tanpa terjebak pada batas agama, geografis, bahasa, maupun afiliasi politik tertentu. Pendapat tersebut menyatakan bahwa Melayu adalah bangsa yang pernah atau masih memelihara dan menjunjung budaya Melayu.

Secara umum perkembangan dan pertumbuhan kebudayaan Melayu dapat digambarkan sebagai berikut:

- a) Masa pra sejarah yang menunjukkan kebudayaan Melayu sebagai kebudayaan yang menonjolkan pemakaian bahasa, sistem sosial yang sederhana, dan karyanya berupa kebudayaan batu tua sampai batu tengah atau dikenal dengan nama "Orang Melayu Tua" (Proto).
- b) Pada masa batu baru, masyarakat sudah mulai bermukim menetap, manusia bercocok tanam. Mereka disebut dengan "Orang Melayu Baru" (Deutro Malay). Kehidupan menetap ini melahirkan sistem sosial dan politik dari orang Melayu sehingga muncullah kerajaan-kerajaan seperti Kutai, Taruma, dan lain sebagainya

A. Budaya tradisional

1) Tradisi Melayu

Pada tradisi Melayu, kebudayaan ditandai dengan ciri adanya sistem kepawangan (shamanism). Kepawangan atau manang bersifat animistik di mana alam dihuni oleh berbagai makhluk halus dengan berbagai jenisnya dan dianggap sebagai penunggu dari berbagai tempat dan kawasan, memiliki kekuatan, kemampuan serta kekuasaan atas benda dan barang. Anasir kuasa atas benda tersebut, jika baik disebut dengan "semangat" dan jika buruk disebut dengan

“badi”. Kuasa mistik ini dapat mempengaruhi kekuatan manusia yaitu dengan menambah atau mengurangi. Kuasa yang bertambah menjadikan seseorang semakin kuat sementara yang mengurangi dapat mengakibatkan seseorang jatuh sakit. Oleh karena itu, makhluk-makhluk tersebut diperlakukan dengan sikap hormat dan dipanggil dengan sebutan “datuk”. Roh nenek moyang dipandang sebagai tumpuan pemujaan dan permintaan serta sebagai penjaga keselamatan diri, keluarga dan kampung. Pawang dianggap mampu untuk berhubungan dengan makhluk-makhluk tersebut. Pawanglah yang memimpin segala upacara persembahan, pemujaan, permohonan, serta pengobatan demi keselamatan dan kesejahteraan anggota keluarga serta kampung. Pawang juga menjadi perantara untuk memperbaiki hubungan dengan alam ghaib yang telah rusak atau tercemar.

2) Tradisi Hindu-Budha

Tradisi Hindu-Budha bersumber dari kehadiran budaya India dalam masyarakat Melayu dengan melahirkan sistem politik raja dengan dasar pengesahan yang sangat mistik, adanya konsep ketuhanan, dewa-dewi, surga, neraka, serta segala sesuatu yang bersifat suci dan abstrak. Raja dipandang suci yang turun dari alam ghaib dan merupakan jelmaan Tuhan-dewa dan dewi dari tahta ketuhanannya. Kedatangan raja di tengah-tengah masyarakat Melayu dengan sistem kebudayaan Melayu sendiri, menyesuaikan segala ritual Hindu dalam bentuk suatu perjanjian, “persetiaan” atau “wadat”. Kesucian raja di dalam masyarakat Melayu dijalankan dengan cara tidak boleh dilanggar atau bertindak durhaka terhadap raja. Namun demikian, seorang raja harus menghormati hambanya atau rakyatnya. Dengan dasar ini, raja dapat disingkat menjadi “tuan” sehingga dinobatkan mejadi Raja dan Yang Dipertuan.

B. Budaya Islam

Sebagian besar konsep agama yang terserap oleh kebudayaan Melayu merupakan konsep keagamaan yang semakin memperdalam pemahaman terhadap hakikat hubungan manusia dengan Tuhan, alam semesta, dan antara manusia. Konsep dosa, pahala, sembahyang, puasa, budi, dan duka merupakan konsep keagamaan yang kekal hingga saat ini menjadi bagian dari system keagamaan Melayu-Islam. Ketika Islam datang, terjadi usaha untuk meletakkan konsep tauhid sebagai ganti dari berbagai jenis dewa yang terdapat dalam agama Hindu. Keagungan serta ketinggian satu Tuhan atau tauhid sebagai struktur pemikiran baru. Kedatangan Islam merupakan sebuah revolusi yang terjadi dalam kebudayaan Melayu.

Perubahan yang terjadi setelah datangnya Islam antara lain:

- 1) Terkikisnya kebudayaan kuno, antara lain kepercayaan animisme, dinamisme, paganisme, mistisime, magis, dan kegiatan serta upacara religi yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan dianggap sesat.
- 2) Islam memperbaiki dan menyempurnakan kebudayaan kuno, antara lain ilmu bahasa, tulisan, kesusasteraan, seni, budaya, retorika, dan lain sebagainya.
- 3) Islam menciptakan kebudayaan baru dalam kebudayaan Melayu, antara lain rancang bangun masjid, sistem musyawarah, pemerintahan, ilmu syariat, sistem kepercayaan, sistem ekonomi, ilmu alam, dan lain sebagainya.

C. Tradisional Islam

Pertemuan masyarakat Melayu tradisional dengan Islam melahirkan berbagai institusi yang memadukan cir-ciri tradisi dan Islam. Segal hal yang bukan Islam diberi nama sebagai adat. Meskipun demikian, Islam merupakan norma penentu dalam sistem sosial-budaya Melayu. Upacara dan perayaan tradisi mendapat pengaruh Islam dengan penggunaan ayat-ayat Al Qur'an sebagai bacaan mantera dan doa (Kling, 2003). Dengan kata lain, seluruh sistem sosial dan budaya Melayu diislamkan atau disesuaikan dengan Islam sehingga mencapai tahap identifikasi yang sempurna di mana yang Melayu adalah Islam dan Islam adalah Melayu. Dengan demikian, sejarah kebudayaan Melayu setelah datangnya Islam pada abad ke 14 tidak lain merupakan sejarah Islam di wilayah atau tanah Melayu.

Ciri-ciri budaya Melayu-Islam dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Berasaskan konsep tauhid Islam, sebelum kedatangan Islam, budaya Melayu merupakan budaya yang berasaskan kepercayaan animisme yang bercampur dengan Hindu. Pada sistem kepercayaan awal ini, segala sesuatu dilihat dalam hubungannya dengan mitos alam.
- 2) Kepercayaan adanya kehidupan setelah kematian. Setelah kematian, keadilan yang sesungguhnya dan manusia akan menerima hukuman sesuai amal dan perbuatannya di dunia. Hal inilah yang mendorong orang Melayu berbuat kebaikan untuk kehidupan di akhirat.
- 3) Islam mewajibkan raja bersikap adil terhadap rakyat, Islam tidak membenarkan raja bersikap sewenang-wenang kepada rakyatnya demikian juga rakyat harus tunduk kepada pemimpin yang adil sehingga tercipta hubungan yang baik antara raja dengan rakyatnya dan keamanan serta keadilan tercipta di dalam negara tersebut.
- 4) Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar masyarakatnya

- 5) Budi sebagai asas dan filsafat hidup. Budi terkait dengan segala sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat Melayu. Yang termasuk budi dalam hal ini antara lain sabar, menghargai jasa orang lain, malu untuk berbuat buruk, menghormati orang yang lebih tua, taat kepada raja, membantu orang lain, gotong royong, dan lain sebagainya. Konsep budi telah ada sebelum Islam datang.
- 6) Ketaaan pada raja
- 7) Terbuka pada dunia luar dengan berdasar pada asas di atas
- 8) Berfikir rasional

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebelum kedatangan Islam, budaya Melayu merupakan budaya yang berdasarkan pada kepercayaan setempat dan Hindu. Ketika pihak istana menerima Islam dan diikuti rakyatnya maka lahirlah budaya Melayu baru yaitu budaya Melayu-Islam.

D. Budaya Barat

Ketika sistem pemerintahan Inggris dan Belanda menggantikan sistem politik Melayu, segala unsur sosial dan budaya ikut berubah, seperti undang-undang, adat istiadat, bahasa, sejarah, ekonomi, hubungan luar, dan pendidikan. Sistem sosial Melayu menjadi bersifat “etnik”. Sistem kuasa politik menjadi benalu dan kepompong di mana kuasa raja Melayu disandarkan di tangan Inggris. Sistem sosial budaya Melayu semakin terkurung dan mengalami involusi. Kedudukan Melayu semakin tersingkir dan terpinggirkan. Penjelasan di atas menggambarkan perubahan dan perkembangan atas kebudayaan Melayu salah satunya karena adanya proses intraksi dengan kebudayaan lain yang masuk ke wilayah Melayu. Meskipun pada awalnya, kebudayaan Melayu lahir sebagai proses adaptasi masyarakat atas keadaan lingkungannya serta dalam rangka menjadi

4. INTERELASI ISLAM DAN BUDAYA DI KALIMANTAN SELATAN

Kehidupan budaya Kalimantan Selatan, didominasi oleh Kebudayaan Banjar yang merupakan hasil dari proses pembudayaan dan percampuran yang berasal dari suku bangsa Melayu, Jawa dan Bugis. Di tengah-tengah suku Banjar, hidup pula suku bangsa Dayak. Salah satu diantaranya adalah suku Dayak Bukit yang dikemudian hari berubah menjadi Dayak Meratus sebagai bentuk rasa simpatik dan menghilangkan konotasi negatif terhadap kesukuan atau stereotif tertentu, yang masih mempertahankan adat istiadat dan kebudayaan mereka sendiri.

“Orang Banjar Meratus” merupakan alternatif nama baru yang diwacanakan untuk menyebut orang Bukit atau yang sekarang populer disebut etnis Dayak Meratus. Pilihan nama Banjar Meratus dilatarbelakangi beberapa

alasan. *Pertama*, selaras dengan perkembangan situasi dan kondisi sosial politik, nama sebuah etnis bisa saja berubah dan diterima dengan baik oleh etnis yang bersangkutan. Sebut saja nama Dayak Meratus yang populer dalam beberapa tahun terakhir sebagai sebutan lain dari etnis Bukit, terutama sejak meletusnya konflik antara etnis Madura dan etnis Dayak di Kalimantan Tengah, dimana etnis Bukit menunjukkan rasa solidaritasnya kepada etnis Dayak dengan memosisikan dirinya sebagai bagian dari Dayak dengan nama Dayak Meratus.

Kedua, bukankah orang Bukit yang tinggal di pegunungan Meratus sebenarnya “lebih Banjar” dibanding Dayak? Hal itu dapat dilihat dari beberapa relasi antara keduanya (Bukit-Banjar), seperti dalam perspektif mitologi yakni folklore yang berkembang di kalangan masyarakat Dayak Meratus dan sebagian subetnis Banjar Hulu yang menyatakan bahwa sesungguhnya etnis Banjar dan etnis Dayak Meratus mempunyai hubungan kekerabatan atau “badangsanak” karena berasal dari rumpun yang sama.³⁴

Pengaruh agama Islam sangat dirasakan dalam segala segi kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan. Ini semua bersumber dari kehadiran Islam di Kalimantan Selatan sekitar tahun 1550. Sejak Pangeran Samudra memeluk agama Islam (yang kemudian berubah nama menjadi Pangeran Suriansyah) praktis agama ini menjadi agama resmi di Kerajaan Banjar.

Masyarakat Kalimantan Selatan dapat disebut identik dengan masyarakat Islam. Fanatisme mereka cukup tinggi. Masjid di provinsi ini dianggap sebagai lambang umat Islam. Sesuatu yang menyinggung kehormatan masjid atau Langgar, sama artinya dengan melukai perasaan mereka dan mereka segera bereaksi. Karena itu masjid dan Langgar selalu mendapat perhatian orang tua dan kaum muda. Anak-anak kecil dibimbing dan dididik untuk mengerjakan shalat, berpuasa, dan membaca Alquran. Sekalipun demikian dengan pesatnya perkembangan kota-kota tertentu, zending-zending Kristen dan misi Katolik ikut memberi warna dalam hal pengembangan agama dan mengemban dunia pendidikan.

Harmoni kehidupan alami terpancar pula dari kegiatan sehari-hari penduduk daerah ini. Bahagian hilir sungai Barito yang perkasa, yang arusnya sudah agak tenang, menjadi tempat transaksi dagang antara para petani dan nelayan yang membawa hasil bumi mereka dengan para pedagang perantara yang akan menjualnya di pasar-pasar kota Banjarmasin dan sekitarnya. Para pengrajin ikut pula berbaaur menjual hasil kerajinannya dan membeli buah-buahan, sayuran dan ikan untuk dibawa pulang ke rumah. Tradisi pertemuan jual beli, yang dikenal dengan pasar terapung, yang berlangsung dari terbit fajar hingga pagi hari, seakan suatu

³⁴ Wajidi, *Mozaik Sejarah Dan Kebudayaan Kalimantan Selatan*, (Yogyakarta, Debut Press, 2008) h. 19

kebiasaan yang secara turun temurun ditaati mereka, sangatlah menarik untuk disaksikan.

walaupun agama buddha pernah berkembang dalam masyarakat Banjar, agama ini tidak banyak mewariskan peninggalan sejarah. Hanya agama Hindu yang meninggalkan bukti-bukti sejarah seperti Candi Agung di bekas ibu kota Nagara Dipa dan Candi Laras di bekas ibu kota Nagara Daha. Kemudian pada abad kelima belas Masehi agama Islam tersebar di kawasan ini. Agama Nasrani menyusul abad kesembilan belas

Tampaknya ajaran Islam sangat mempengaruhi masyarakat Banjar. Pengaruh agama Islam dapat disaksikan pada banyaknya rumah-rumah ibadah seperti langgar dan mesjid. Mesjid terindah dan terbesar adalah Mesjid Raya Sabial Muhtadin yang juga menjadi kebanggaan umat Islam di daerah ini. Ukiran kaligrafi Alquran tampak di jendela, pintu, mihrab dan mimbar berbagai mesjid dan langgar. Mengingat bahan bangunannya adalah kayu, bentuk kubah mesjid harus disesuaikan dengan kondisi bahan yang digunakan.

Perkembangan kebudayaan masyarakat banjar dapat ditelusuri dalani budaya megalitik sejak masa pra sejarah, budaya melayu Budha dan Melayu Islam, budaya Jawa Hindu dan Jawa Islam yang pernah menyebar ke daerah ini. Semua itu meninggalkan bekas dalam budaya masyarakat Banjar masa kini. Namun, dari semua itu budaya Islamiah yang memberikan banyak pengaruh terhadap perubahan dan kemajuan masyarakat pada umumnya. Islam berkembang menjadi agama rakyat setelah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari bersama-sama dengan keturunan serta sejumlah muridnya berhasil meyebarkan agama tersebut sampai ke pedalaman Peninggalanya yang monumental adalah sebuah kitab suci Alquran bertulisan tangan yang sekarang ini tersimpan di Museum Banjar serta sebuah kitab Fiqih Sabial Muhtadin. Karya ini diabadikan sebagai nama mesjid raya di Banjarmasin. Kebudayaan Melayu Islam juga memberikan pengaruh terhadap kesenian. Rudat, Sinoman Hadrah dan Jepen adalah sebaran budaya Melayu tersebut yang diberi warna baru oleh budaya Banjar.

Kebudayaan Jawa Hindu dan Jawa Islam boleh jadi memberikan sentuhan yang berarti terhadap seni arsitektur. Arsitektur tersebut mengubah rumah panjang (betang, balai)- sebagai tempat tinggal keluarga luas menjadi rumah Bubungan Tinggi. Anjung Surung, Gajah manyusu atau rumah Gajah Baliku. Rumah-rumah yang disebutkan ini cenderung lebih sedikit jumlah kamarnya tetapi tetap berfungsi mengembangkan sistem kekerabatan keluarga batih. Ornamen-ornamen yang menggambarkan pandangan hidup biasanya diukirkan di tawing halat, dinding pembatas antara ruang tamu dan ruang keluarga, pada bubungan rumah, pelipis atap samping kiri kanan dan depan serta kandang beranda muka. Karena pengaruh Islam, tawing halat tersebut kini dihiasi dengan ukiran kaligrafi.

Ukiran, pahatan atau ornamen yang terdapat di dalam berbagai benda dan peralatan hidup tersebut relatif memperlihatkan sesuatu yang khasnya bunga dan daun tumbuhan merambat adalah ciri khas lingkungan masa lampau.

Kencur dan Jariangau dipandang sebagai sepasang bahan magis oleh penduduk yang bermanfaat menghalau roh-roh jahat. Ukiran dinding atau ornamen pada hiasan dinding air guci dalam bentuk-bentuk ar naga, burung atau pohon merupakan ciri khas dalam mitologi masyarakat Dayak pada umumnya. Ular atau Naga adalah simbol dunia bawah; burung (burung anggung, di kalangan masyarakat Banjar Kuno, yang diberi nama tingang di kalangan masyarakat daak Ngaju, atau Sanggalang di kalangan masyarakat dayak Iban) adalah simbol kehidupan dunia atas dan pohon adalah simbol yang memberikan kehidupan itu sendiri. Pada bangunan mesjid gaya lama simbol pohon tersebut disebut pataka.

Hiasan-hiasan simbolik yang menggambarkan pandangan hidup masyarakat Banjar pada umumnya tergambar pada kelengkapan upacara perkawinan dan pelaminan, upacara pengobatan dan penyembuhan tradisional, dan pakaian para penari

Tata rias dan tata busana pengantin dalam upacara perkawinan terdiri dari dua macam. Yang lebih dulu berkembang adalah tata rias dan tata busana pengantin gajah Gamuling Baular Lulut Keduanya muncul sekitar abad ke-16 untuk warga kerajaan dan kaum bangsawan diikuti oleh Baamar Galung Pancar Matahari bagi kaum hartawan dan orang kebanyakan. Tata rias dan tata busana tersebut hampir serupa Perbedaannya banyak terdapat pada hiasan mahkota di kepala kedua pengantin. Pada tata busana yang pertama, mahkota Gajah Gamuling berbingkai dua ekor ular lulut, dua ekor naga berebut kumala (permata merah) pada bagian depan, dan paksi (burung) melayang pada sisi belakangnya. Pada tata busana yang kedua, mahkota Amar Galung ditusukkan ke sanggul pengantin wanita. Amar Galung terdiri atas dua ekor naga saling berhadapan berebut kumala pada sisi depan, sedang di sisi belakang terdapat pancaran matahari berbentuk bintang segi delapan. Kedua mahkota itu dihiasi lagi dengan kambang goyang. Pada tata busana kedua ini mahkota pengantin pria adalah laung.

Seni celup Banjar. Sasirangan, kini cukup dikenal. Motif pada kain Sasirangan itu beraneka ragam, namun semuanya dapat digolongkan dalam dua motif yaitu flora dan fauna. Misalnya, motif flora kambang taratai dan kambang jaruju. Kambang taratai melambangkan kesuburan dan aneka guna, sementara kambang jaruju bernilai magis sebagai penolak bala dan niat jahat makhluk lain. Motif fauna tampak pada, antara lain halilipan dan sisik tenggiling. Yang terakhir ini dipandang sebagai penangkal berbagai macam kecelakaan dan penyakit.

Ciri khas tata busana penari tradisional Banjar, antara lain, tampak pada tarian baksa kambang. Selain rangkaian kembang melati yang dipegang penari - yang akan diserahkan kepada tamu terhormat juga terdapat simbol binatang

halilipan terjurai di belakang mahkota. Halilipan melambangkan kesungguhan, kejujuran dan persahabatan.

Dalam bidang sastra daerah di masyarakat ini dikenal pula seni tutur, misalnya, Madihin dan Lamut. Seni Madihin tradisional biasanya dilakukan oleh sepasang suami isteri, sementara yang kontemporer dilakukan oleh satu orang.

Sambil menabuh gendang yang disebut tarbang, pesan-pesan sebagaimana juga kritik sosial disenandungkan secara humoris oleh penutur. Kalau Sinoman Hadrah meramaikan pesta perkawinan di siang hari, Madihin dan Lamut dituturkan pada malam hari. Lamut umumnya menggelarkan cerita yang bersumber pada kisah Mahabarata dan Ramayana. Sentuhan budaya Jawa Hindu tampaknya cukup kuat pada seni tutur ini. Selain itu juga berkembang kesenian lain yang juga menjadi ciri khas dalam budaya Banjar, seperti kuda gepang, kuntau dan pantul, bamanda, seni tari dan lain sebagainya, yang mana kesemuanya tersebar di wilayah Kalimantan selatan.

Sebagai salah satu puak penduduk asli di Kalimantan, masyarakat Banjar pernah mengembangkan kemampuan teknologi pembuatan peralatan hidup untuk bertahan dan menyerang. Alat-alat yang dimaksud adalah sumpitan, parang bungkul dan parang lais. Dalam kualitas wasi tuha, parang bungkul dan parang lais dianggap mempunyai kekuatan magis serta menjadi pusaka turun-temurun suatu keluarga. Boleh jadi pandangan tersebut merupakan hasil sentuhan budaya Jawa Hindu yang pernah berkembang di daerah ini.

Banyak sekali budaya lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini di daerah Banjarmasin dan sekitarnya. Budaya-budaya ini dilakukan secara periodik dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Contohnya adalah Hari Raya Idul Adha dan bubur Asyura, Maulid Nabi Muhammad SAW, tradisi Baayun Maulid, Batampung Tawar, dan Bapalas Bidan.

5. HEGEMONI BUDAYA DAN CORAK KEISLAMAN MASYARAKAT BANJAR

Hegemoni budaya dalam konteks keislaman masyarakat Banjar mengacu pada dominasi atau pengaruh yang kuat dari budaya-budaya asing atau non-lokal terhadap praktik keagamaan dan nilai-nilai keislaman yang telah lama ada di wilayah tersebut. Fenomena ini tidak hanya mencakup aspek keagamaan semata, tetapi juga melibatkan berbagai dimensi kehidupan sosial, budaya, dan politik masyarakat Banjar. Beberapa hal yang perlu dipahami dalam konteks hegemoni budaya dalam corak keislaman masyarakat Banjar.

Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana hegemoni budaya mempengaruhi corak keislaman masyarakat Banjar dan bagaimana masyarakat Banjar meresponsnya. Upaya-upaya untuk memahami dinamika ini dapat membantu dalam mengembangkan strategi-strategi yang tepat

untuk mempertahankan identitas keislaman Banjar dan mendorong kesadaran akan pentingnya memelihara warisan budaya dan ritual keagamaan lokal.

Orang Banjar umumnya beragama Islam. Keislaman orang Banjar dan sikap mereka terhadap agama lain mengalami perkembangan yang dinamis dari masa ke masa. Perkembangan itu tidak selalu berjalan mulus. Kadangkala terjadi ketegangan, bahkan konflik, tetapi kadangkala berjalan lancar, damai dan tenteram tanpa ombak yang membahayakan. Dinamika keislaman orang Banjar tersebut, tentu terkait erat dengan perubahan sosial, budaya dan politik yang melatarbelakanginya. Tanpa mencermati latar belakang ini, pemahaman kita terhadap apa yang telah dan tengah terjadi akan tidak adil dan timpang. Di sisi lain, karena perubahan sosial, budaya dan politik yang dialami oleh orang Banjar itu tidaklah sederhana, melainkan amat rumit dan kompleks, maka dengan rendah hati kita harus mengakui bahwa segenap usaha kita untuk memahaminya tidaklah lengkap dan sempurna.³⁵

Sehingga kemudian identitas keislaman masyarakat Banjar ini memiliki distingsi dalam tatanan beragama. Islam itu adalah akhlak, norma atau nilai. Apapun corak dan budayanya kalau berakhlak Islam, maka sesungguhnya mereka itu satu. Dengan kata lain bahwa dinamika keislaman masyarakat Banjar berbaur dengan budaya lokal yang mengarah kepada universalitas islam itu sendiri. Ini juga merupakan respon terhadap istilah “penjajahan” budaya yang akan menggerus identitas keislaman masyarakat Banjar.

Hal senada juga tertuang dalam istilah mencari wajah islam Indonesia, gagasan Islam Pribumi, secara genealogis, diilhamioleh gagasan Pribumisasi Islam yang pernah dilontarkan Abdurrahman Wahid akhir tahun 1980an. Dalam "Pribumisasi Islam" tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Bagi Abdurrahman Wahid, Arabisasi atau proses mengidentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah adalah tercabutnya kita dari akar budaya kita sendiri. Lebih dari itu, Arabisasi belum tentu cocok dengan kebutuhan. Pribumisasi bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat, tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Karena itu, inti Pribumisasi Islam adalah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dengan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan.³⁶

Walaupun, memang bukanlah merupakan suatu keharusan untuk mengadopsi seratus persen kultur yang ada, namun yang penting adalah bagaimana menginovasi dan dan memodifikasinya secara cerdas, tanpa harus

³⁵ Mujiburrahman, *Agama Generasi Elektronik* (Yogyakarta, Pustaka Peajar, 2017) h. 231-232

³⁶ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001), h.111

menghilangkan ciri utama khas budaya lokal. Persilangan budaya unggul adalah hasil kreativitas dan dinamisasi cerdas. Oleh sebab itu kegelisahan budaya yang dirasakan sekarang mau tidak mau mestinya harus disalurkan secara proporsional oleh pemerintah daerah dengan mengedepankan strategi pembangunan berwawasan sosial, lingkungan dan budaya. Dalam bahasa dan teori dakwah, strategi pendekatan budaya seperti digambarkan di atas dinamakan dengan "dakwah kultural".³⁷

Sebagai konsekuensinya, umat Islam dituntut untuk mengembangkan sikap-sikap yang lebih dewasa ketika mengaktualisasikan keberagamaannya. Sikap dewasa umat Islam dalam beragama ditunjukkan dengan mendekati ajaran Islam dari sisi yang paling dalam, hakiki, substansial, atau dicari fundamental idea-nya daripada sekadar memperdebatkan hal-hal furuiyyah atau instrumental. Secara aksiologis, muatan nilai ajaran Islam terjalin dari fundamental values (nilai-nilai pokok) seperti nilai iman, rukun Islam, dan ihsan serta instrumental value (nilai-nilai perangkat) seperti tata cara bermasyarakat, berpolitik, dan sejenisnya.

6. KESIMPULAN

Kebudayaan sebagai sebuah interaksi dan interelasi manusia memiliki karakteristik antar satu masyarakat dengan masyarakat lainnya serta lingkungan. Kebudayaan memiliki fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Kebudayaan juga dapat menjadi pertanda dan penanda bagi suatu masyarakat tertentu. Kebudayaan sebagai penciptaan dan perkembangan nilai meliputi segala apa yang ada dalam alam fisik, personal dan sosial yang disempurnakan untuk realisasi kehidupan manusia dan masyarakat.

Dari beragam etnis yang ada di Kalimantan Selatan melahirkan berbagai jenis bentuk kebudayaan yang mengakar kepada sejarah peradaban suatu komunitas besar dalam Masyarakat, keragaman ini pula yang kemudian membentuk identitas dari sebuah perkembangan dan kemajuan peradaban suatu bangsa. Oleh karena itu perlu kiranya untuk membangun kesadaran terhadap penghayatan budaya lokal berbasis pluralisme agama sebagai bentuk Upaya membangun dan mengembangkan nilai Agama itu sendiri melalui budaya.

Islam, sebagai agama monoteistik yang besar, memiliki sejarah panjang dalam berinteraksi dengan budaya dan tradisi lokal di berbagai belahan dunia. Proses pertemuan ini melahirkan fenomena yang menarik, yaitu munculnya Islam Kawasan atau Islam Vernacular. Islam vernakular mengacu pada manifestasi Islam yang terintegrasi dengan budaya lokal di suatu daerah. Istilah ini menekankan pada adaptasi dan asimilasi elemen-elemen Islam dengan tradisi, adat istiadat, dan

³⁷ Zulfa Jamalie, *Gegap Gempita "Perang Budaya" Rumah Banjar, Prahara Budaya Rumah Banjar, Refleksi Gugatan Kritis Hegemoni Budaya Sentralistik (Banjarmasin, Pustaka Banua, 2004) h.108*

nilai-nilai lokal, menghasilkan corak keislaman yang unik dan khas di setiap daerah, khususnya pada masyarakat Banjar.

Ini adalah bagian penting dari khazanah budaya Islam di Indonesia. Dengan memahami dan melestarikannya, kita dapat memperkaya pemahaman tentang Islam dan memperkuat identitas keislaman di tengah keragaman budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andasputra , Nico, *Pesta Budaya Dayak*, dalam majalah Kalimantan Review, nomer 2 tahun I Juli-Desember 1992
- Basuni , Ahmad, *Nur Islam di Kalimantan Selatan*, PT. Bina Ilmu Surabaya
- Daud , Alfani, *Islam dan Masyarakat Banjar*
- Hasan , Ahmadi, *Adat Badamai, Interaksi Hukum Islam Dan Hukum Adat Pada Masyarakat Banjar*, Tahura Media, Banjarmasin
- Haloei, Noerid Radam, *Religi Orang Bukit*, Yogyakarta. Yayasan Semesta
- Hartatik, *Jejak Budaya Dayak Meratus dalam Perspektif Etnoreligi*, (Yogyakarta, Penerbit Ombak,
- Hall , D.G.E., *Sejarah Asia Tenggara.*, Usaha Nasional, Surabaya
- H. M. Hanafiah. *Muamalat Dalam Tradisi Masyarakat Banjar Dalam Perspektif Hukum Islam*. IAIN Anatasari Press, Banjarmasin
- Ipansyah , Nor, *Beberapa Pemikiran tentang Historiografi Banjar*, jurnal Khazanah Volume Nomor 01 Januari – Juni 2008
- Jamalie, Zulfa, *Gegap Gempita”Perang Budaya”Rumah Banjar, Prahara Budaya Rumah Banjar*, Refleksi Gugatan Kritis Hegemoni Budaya Sentralistik (Banjarmasin, Pustaka Banua
- Jelani , Ahmad Halimi, *Sejarah dan Tamadun Bangsa Melayu.*: Utusan Publications & Distributors Sdn Bhd, Kuala Lumpur
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Pusataka Ranaka Cipta: Jakarta
- Lombard , Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya,Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II: Batas-batas Pembaratan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Lowenhaupt , Anna Tsing, *Di Bawah Bayang-bayang Ratu Intan*, (Jakarta: Yayasan Obor
- Mallincrodt, *Het Adatrecht van Borneo I-II M. Dubbeldeman*, Leiden
- Mujiburrahman, *Agama Generasi Elektronik*, Pustaka Peajar, Yogyakarta
- Mujiburrahman, Alfisyah, Ahmad Syadzali, *Badingsanak Banjar-Dayak Identitas Agama Dan Ekonomi Etnisitas Di Kalimantan Selatan*, Riset Kolaborasi Program Knowledge Based Pluralism
- Muzainah , Gusti, *Azas Kemanfaatan tentang kedudukan Perempuan dalam hukum waris adat masyarakat*, Pustaka Akademika, Yogyakarta

Saleh , Idwar, *Sejarah Singkat Mengenai Bangkit dan Berkembangnya Kota Banjarmasin Serta Wilayah Sekitarnya sampai tahun 1950*, Banjarmasin, 1975

Soehadha , Moh., “Kolonisasi Agama Lokal: Peminggiran Agama Kaharingan Beserta Masyarakat Pendukungnya di Loksado, Kalimantan Selatan.”, makalah, (Jogjakarta: Pusat Kajian Dinamika Agama, Budaya dan Masyarakat PPS IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta,

Riwut , Tjilik (1973) *Kalimantan Membangun: Alam dan Kebudayaan*, Yogyakarta: Tiara Wacana,

.Syamtasyiah , Ita Ahyat, *Dinamika Dan Pengaruh Budaya Melayu Di Kalimantan Barat*, Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies: “Unity, Diversity and Future”. Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Riwut , Tjilik. *Kalimantan Memanggil*. Djakarta: Endang

Wahid, Abdurrahman, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Jakarta: Desantara

Wahyu, Ramdani, M.Ag., M.si, *Ilmu Budaya Dasar*, Pusataka Setia Bandung

Wajidi, *Mozaik Sejarah Dan Kebudayaan Kalimantan Selatan*, (Yogyakarta, Debut Press)